



REFORMASI PENDIDIKAN CELESTIAL: STUDI PEMIKIRAN *KHALIFAH* DARI HASAN LANGGULUNG

Abdul Rosyid¹

¹STAI Binamadani Tangerang

Email : abdulrosyid@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan reformasi pendidikan Khalifah yang digagas oleh pakar pendidikan Islam, Hasan Langgulung. Reformasi Pendidikan Khalifah adalah pendidikan berbasis spiritual atau juga dapat disebut pendidikan langit, pendidikan Ilahi berdasarkan bimbingan wahyu Allah. Konsep pendidikan ini berupaya mengembangkan pendidikan iman, kesalehan, kesetiaan, kecerdasan dan karakter yang memiliki keterampilan dan keinginan untuk terus belajar dan melayani orang lain sepanjang hidup mereka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian dalam penelitian perpustakaan. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan filosofis dan pendekatan ilmiah. Mengintegrasikan pendekatan filosofis dengan pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk menemukan jawaban atas masalah pendidikan dalam upaya merancang konsep. Tulisan ini menunjukkan bahwa paradigma reformasi pendidikan Khalifah dari Langgulung, ditujukan untuk mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan, serta mengoptimalkan semua potensi manusia sebagai khalifah di bumi ini, untuk mewujudkan kesejahteraan mereka, duniawi dan ukhrawi dalam kapasitas mereka sebagai Hamba Allah. Penelitian ini mendukung pendapat para pakar pendidikan seperti David H. Yarn Jr., (2010), AN. Whitehead (1929), Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014) yang berpendapat bahwa, "Inti dari pendidikan adalah agama dan tujuan terpenting pendidikan adalah membentuk manusia agama. Reformasi pendidikan Khalifah Langgulung adalah kritik konstruktif terhadap pendidikan humanis yang cenderung sekuler, mengabaikan sisi spiritual dan agama. Kritiknya adalah bahwa pendidikan celestial berusaha membebaskan umat manusia sebagai abdullah (hamba Allah) dari segala jenis belenggu hidupnya di dunia ini, tetapi juga di akhirat.

Kata Kunci: Hasan Langgulung, Kurikulum, Khalifah, Fitrah, Pendidikan Islam.

Abstract

This research was intended to explain the caliph's education reforms initiated by Islamic education expert, Hasan Langgulung. Caliph's Education Reform is a spiritual-based education or can also be called heaven education, pendidikan Divine based on guidance wahyu Allah. This educational concept seeks to develop the education of faith, righteousness, faithfulness, intelligence and character who have the skills and desire to continue learning and serving others throughout their lives. This research is qualitative research that focuses on research in library research. This research uses two approaches, namely philosophical approach and scientific approach. Integrating a philosophical approach with a scientific approach is intended to find answers to educational problems in an effort to design concepts. This paper shows that the paradigm of the caliph's education reform of Langgulung, aimed at exploring, growing and developing, as well as optimizing all human potential as caliphs on this earth, to realize their well-being, worldly and ukhrawi in their capacity as Servants of God. This research supports the opinion of educational experts such as David H. Yarn Jr., (2010), AN. Whitehead (1929), Syed Muhammad Naquib al-Attas (2014) who argued that, "The essence of education is religion and the most important purpose of education is to form a religious human being. Caliph Langgulung's education reforms were a constructive critique of secular humanist education, ignoring the spiritual and religious side. The criticism is that celestial education seeks to free mankind as abdullah (servant of Allah) from all kinds of shackles of his life in this world, but also in the hereafter.

Keywords: Hasan Langgulung, Curriculum, Caliph, Fitrah, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan reformasi pendidikan “Celestial” tentang Khalifah dari pemikiran pendidikan Hasan Langgulung. Temuan sementara penulis, paradigma reformasi pendidikan “Celestial” Langgulung, lebih holistik jika dibandingkan dengan paradigma pendidikan yang humanis dari Arthur J. D’Adamo atau semisal paradigma pendidikan pembebas Paulo Praire sekalipun. Paradigma reformasi pendidikan humanis maupun pembebas ditujukan untuk menggali, menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan segenap potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, demi mewujudkan kesejahteraan hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Paradigma reformasi pendidikan “Celestial” dari Langgulung melengkapi *lacuna* (ruang kosong) keholistik pendidikan dengan mengakhiratkan atau mereligiuskan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Paradigma Langgulung dalam hal ini, meski memiliki keunikan tersendiri yang membedakan, meneguhkan pendapat pendidikan dari AN. Whitehead bahwa, "The essence of education is that it be *religious*," tujuan yang paling utama dari pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang religius.

Paradigma reformasi pendidikan “Celestial” dari Langgulung memiliki ciri khas tersendiri dari Whitehead, karena kereligiusan wajib berlandaskan ketaudihan atau Keesaan Tuhan. Dalam hal ini, Pendidikan “Celestial” Langgulung senada-seirama dengan pemikiran pendidikan ‘Abd al-Rahman al-Hanbakah Hasan al-Midānī ataupun keputusan pendidikan *al-Hai’ah al-‘Ammah li Ta’limi al-Kibār: al-Mu’tamar al-Sanawī al-Anwal li Ta’limi al-Kibār ‘Ainu Shams*. Selain itu, juga berkesesuaian dengan amanah Konstitusi Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Meminjam bahasa Konstitusi Indonesia, UUD Tahun 1945, dirumuskan bahwa pendidikan ditujukan agar segenap komponen civitas akademika dengan beragam derivasinya agar mampu menghasilkan generasi khalifah, “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.” Selain itu, masih meminjam kesimpulan Konstitusi Indonesia, pendidikan merupakan salah satu sarana bagi negara,

“untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.”

Bagi Langgulung, pendidikan itu berarti, meminjam bahasa Do’a Sapu Jagat, bertujuan untuk membentuk potensi kekhalifahan manusia sebagai *‘abd Allah*. Khalifah merupakan manusia yang potensial untuk memperjuangkan dan mewujudkan “kesejahteraan kehidupan sekuler (*dunya*), pun juga kesejahteraan kehidupan religious (*akhirat*), dengan disertai keselamatan manusia dari segala bentuk penderitaan (*al-nār*).” Di sisi yang lain, tematik *khalifah* diusung oleh sekelompok umat Islam, termasuk dalam dunia pendidikan, justru dipahami sebagai masalah *khalifah*/kepemimpinan yang menolak segala bentuk paradigma pendidikan apapun selain “Islam” dalam pengertian yang kaku dan rigid. Kelompok ini berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam *khalifah* merupakan jaminan yang dapat mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan umat, sebagai sesuatu jawaban satu-satunya bagi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara itu, Langgulung dan kelompok yang moderat berpendapat tujuan pendirian negara dalam hal pendidikan adalah mewujudkan kemakmuran. Oleh karena itu, yang dapat menjamin tujuan Negara dalam pendidikan, bagi terwujudnya kemaslahatan dan kesejahteraan atau kemakmuran adalah berlakunya prinsip-prinsip universal sebagaimana yang diajarkan Islam, yaitu prinsip keadilan dalam penegakan hukum, prinsip amanah dalam menjalankan tugas, tanggungjawab, dan profesionalisme.

Namun, dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya dunia madrasah masih banyak kelemahan-kelemahan, walaupun sistem pendidikan di Indonesia sudah demokratis. Di antaranya menurut Mastuhu dalam bukunya “Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam”, bahwa kelemahannya adalah: 1) Mementingkan materi di atas metodologi; 2) Mementingkan memori di atas analisis dan dialog; 3) Mementingkan pikiran vertical/linear di atas lateral; 4) Mementingkan penguatan pada otak kiri di atas otak kanan; 5) Materi pelajaran agama yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional; 6) Penekanan yang berlebihan pada ilmu sebagai produk final,

bukan pada proses metodologinya; 7) Mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi.”

Di samping permasalahan pada aspek kebijakan pemerintah, tetapi juga kondisi anak jaman sekarang sudah mulai krisis moral, ditandai dengan kejadian-kejadian yang sangat tidak manusiawi, seperti anak membunuh orang tua, anak sudah bergaul bebas sebagaimana perbuatan yang dilakukan oleh suami istri, anak bunuh diri dan sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kurangnya pendidikan agama, kurang pengertian orang tua tentang pendidikan, tidak teraturnya pengisian waktu luang, tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi, kemorosotan moral dan mental orang dewasa, adanya pengaruh film, dan buku-buku yang tidak baik, serta pendidikan dalam sekolah/madrasah yang kurang baik. Bahkan 70 persen dari 4 juta pecandu narkoba tercatat sebagai anak usia sekolah, yakni berusia 14 hingga 20 tahun. “Bahkan sudah menyusup ke anak usia SD. Termasuk pergaulan seks bebas di kalangan remaja Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan penelitian, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi. Jika dihitung pertahun, 36 ribu janin dibunuh oleh remaja dari rahimnya.

Dari pernyataan di atas, sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung, bahwa dalam membangun manusia, khususnya dunia pendidikan Islam harus memperhatikan perkembangan dan potensi individu, agar mampu menjadi khalifah di bumi ini, sehingga diharapkan muncul sistem pendidikan yang demokratis, kontinyu dan komprehensif, artinya Hasan Langgulung telah memberikan inspirasi dalam perkembangan pendidikan Islam. Di samping itu Hasan Langgulung memberikan konsep tentang prinsip-prinsip filsafat dalam pendidikan Islam yang bisa menjadi dasar dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, khususnya pada aspek akhlak, yaitu bahwa akhlak adalah di antara makna-makna terpenting dalam kehidupan, tempatnya sesudah keimanan kepada Allah swt. Hal ini jelas Hasan Langgulung memposisikan Akhlak bisa dikatakan sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan apa yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan

berdasarkan jenis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Studi kepustakaan (*library research*) dipilih sebagai teknik pengumpulan data dan informasi diperoleh berdasarkan bahan yang terdapat di perpustakaan berupa, arsip, dokumen, majalah, buku dan materi perpustakaan lainnya, dengan asumsi bahwa data yang diperlukan dalam pembahasan reformasi pendidikan celestial Hasan Langgulung terdapat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian dan Tujuan Hidup Manusia

Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Allah menciptakan manusia dari materi dan roh. Setelah tanah (*turāb*) –melalui beberapa fase penciptaan– menjadi lumpur, menjadi tanah liat yang dibentuk, menjadi tanah kering seperti tembikar, Allah meniupkan roh kepadanya, lalu terciptalah Adam. Hasan Langgulung, sependapat dengan ‘Abd al-Hayy al-Farmawy, menyatakan bahwa pengertian roh yang terkait dengan penciptaan Adam adalah roh dari Allah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran. Menurut Langgulung, unsur paling luhur yang merupakan potensi manusia untuk mengejawantahkan hal-hal luhur dan sifat-sifat suci. Inilah yang membuat manusia dapat mencapai keluhuran derajat melebihi malaikat, memantapkan tujuan-tujuan luhur dalam kehidupan, dan melengkapi manusia dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang menentukan harkat manusia. Singkatnya, roh dari Allah inilah yang membuat manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan menggunakannya dalam rangka memakmurkan bumi, berpegang teguh pada nilai-nilai ideal dan cita-cita luhur dalam perilakunya, baik individual maupun sosial.

Adapun unsur materi dalam penciptaan manusia, Langgulung sependapat dengan AN. Whitehead bahwa manusia mengandung sifat-sifat hewan yang tampak dari kebutuhan-kebutuhan fisik yang mesti dipenuhi dan dipuaskan demi menjaga eksistensi diri dan kelangsungan hidup. Unsur materi ini, dengan unsur roh yang imateril, berpadu secara bersamaan dalam satu kesatuan yang saling melengkapi dan harmonis. Perpaduan inilah yang membentuk diri dan kepribadian manusia secara utuh. Dua unsur dalam diri manusia yang

berlawanan ini, acapkali menimbulkan pergulatan psikologis yang berkelanjutan. Adakalanya manusia tertarik oleh kebutuhan dan kerinduan spiritual, serta hal-hal yang bersifat luhur, adakalanya pula justru tertarik dan cenderung pada kesenangan materi dan godaan duniawi yang menjauhkannya dari Allah. Al-Qur'an menggambarkan pergulatan ini, misalnya, dalam QS. Al-Nazi'at [79]: 36-39: *وَبُرِّرَّتِ الْجَنَّةُ لِمَنْ يَرَىٰ فَمَا مِنْ طَعْمٍ وَأَثَرِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ*

Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal [nya].

Singkatnya, Ayat di atas dalam penafsiran Langgulong bahwa dalam diri manusia selalu ada pergulatan antara kebaikan dan keburukan, antara keutamaan dan kehinaan, antara ketaatan kepada Allah dan kemaksiatan kepada-Nya. Untuk itu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Armai Arief maupun Suwito, bahwa Allah membekali manusia dengan menganugerahkan akal dan wahyu yang berfungsi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kebatilan. Dengan demikian ada nilai kebebasan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Kebebasan untuk memilih yang baik atau yang buruk, dan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut kepada Allah.

Dari keterangan ayat di atas menyatakan bahwa apa yang harus dilakukan manusia ketika terlahir ke permukaan bumi ini adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks ini manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT., yang senantiasa patuh dan tunduk pada perintah-Nya. Wujud ketundukan tersebut menurut Jalaluddin ditampakkan dengan kerelaan manusia untuk beribadah. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kesediaan manusia untuk beribadah akan timbul apabila manusia menyadari tiga hal, yaitu: (1) Kesadaran bahwa pemilik segala sesuatu termasuk diri manusia adalah Allah SWT., dengan kesadaran ini manusia akan berbuat sesuai dengan kehendak pemiliknya, (2) Kesadaran bahwa segala aktivitas yang dilakukannya berada dalam pengetahuan Allah SWT., dan yang ketiga adalah kesadaran untuk

mengkaitkan segala aktivitasnya pada keridaan Allah Swt. Dalam konsep al-Qur'an, manusia dilarang keras untuk menyekutukan Allah dalam bentuk apapun, termasuk dalam beribadah. Ibadah hanyalah mutlak untuk-Nya, sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-'An'am [6]: 162 sebagai berikut:

قُلْ اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ
“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.

Langgulong menafsirkan ayat di atas mengandung makna tuntunan bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia harus memfokuskan peruntukannya hanya kepada Allah swt. dan melepaskan tujuan hidupnya dengan deminsi kemakhlukan. Dengan tujuan hidup semacam ini manusia akan memiliki rasa ketergantungan yang besar pada Tuhannya. Dalam konteks ibadah dapat dimaknai bahwa segala aktifitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya harus disandarkan dengan tujuan ibadah. Segala bentuk pengabdian harus disertai dengan niat dan tujuan hanya karena Allah. Makna ibadah tidak saja dapat diartikan dalam bentuk ritual keagamaan yang bersifat wajib saja, namun secara mendalam, konteks ibadah merupakan bentuk perlakuan dan perbuatan manusia yang disandarkan dengan niat dan tujuan hanya untuk mengabdikan kepada Allah semata.

Fitrah Manusia

Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya, manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi. Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Potensi-potensi tersebut bisa berkembang bila ada rangsangan-rangsangan dari sekitar sosialnya, seperti potensi untuk berfikir, berkreasi, berbudaya, berbudi, dan sebagainya. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulong menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya. Dengan kata lain, manusia baru dapat berbudaya atau berkarya setelah mengadakan pergaulan dengan jenis-jenis masyarakat yang lain (melalui hubungan timbal balik) dalam rangka menciptakan kebudayaan

yang lebih besar dan dapat dinikmati oleh lingkungan yang lebih luas.

Langgulong menjelaskan bahwa makna fitrah secara etimologis, asal kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *fitrab* (فطرة), jamaknya *fitbar* (فطر), yang suka diartikan perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan. Menurut Hasan Langgulong menyatakan bahwa, ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada dirinya manusia (pada proses kejadian manusia secara fisik maupun nonfisik) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan yang tertuang dalam al-Asma' al-Husna. Hanya saja kalau Allah serba maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya, sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut fitrah. Misalnya, *al-Alim* (Maha Mengetahui), manusia hanya diberi kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan. *Al-Rahman* dan *al-Rahim* (Maha Pengasih Maha Penyayang) manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi, *al-Afum*, *al-Ghafar* (Maha Pema'af Maha Pengampun), manusia juga diberi kemampuan untuk mema'afkan dan mengampuni kesalahan orang lain. *Al-Khalik* (Maha Pencipta) manusia juga diberi kemampuan untuk mengkrerasikan sesuatu, membudayakan alam.

Berbagai potensi yang dimiliki manusia menurut Hasan Langgulong di atas; baik potensi jasmani yang terlihat dari rupa, bentuk fisik yang bagus dan kelengkapan anggota tubuh, dan potensi ruhani yang terdiri dari fitrah, ruh, qalb dan akal – tidak berarti bahwa kajian tentang hakekat manusia menurutnya dianggap telah selesai dan tuntas. Sebab, dengan keterbatasan kemampuan akal manusia, kajian terhadap hakikat manusia, terutama dari dimensi ruhaniannya tidak akan pernah tuntas dibahas, karena hanya Allah yang dapat mengetahui secara sempurna.

Oleh karena itu, ketika Hasan Langgulong berpendapat bahwa fitrah sebagai potensi ruhani, yang berarti tabiat yang suci atau yang baik, yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia merupakan kritik terhadap konsep fitrah menurut aliran behaviorisme yang beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan jahat semenjak lahir. Pendapat demikian seakanakan Hasan Langgulong mengatakan

bahwa manusia pada dasarnya adalah suci dan sudah baik sesuai dengan fitrahnya. Jika demikian halnya, maka pendapatnya Nampak bertentangan dengan pengertian fitrah itu sendiri yang memiliki pengertian: (1) Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah, dan manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, (2) Fitrah yang berarti potensi, yang mengacu kepada dua hal, yang baik dan buruk sehingga perlu dikembangkan, diarahkan dan dididik, dan (3) Fitrah yang mengandung kecenderungan yang netral.

Amanah Dan Khalifah Manusia

Hasan Langgulong menjelaskan, bahwa dari segi pandangan operasional, konsep amanah bertugas sebagai dasar bagi suatu sistem hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersangkutan dengannya. Manusia telah diberi amanah oleh Allah amanat untuk menjadi wakil Allah di bumi untuk menjalankan perintah Allah. Sebagaimana firman Allah: “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di atas bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur;” “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin”; “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Seluruh ayat di atas bagi Hasan Langgulong bermakna bahwa Amanah itu sekurang-kurangnya ada dua macam yaitu: pertama, kesanggupan manusia mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya. Kedua, Berkenaan dengan cara pengurusan sumber-sumber yang ada di bumi. Dalam memahami tentang akal Hasan Langgulong tidak hanya melihat bahwa akal identik dengan kecerdasan tetapi jauh dari itu bahwa akal bagi Langgulong harus mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan untuk mampu membedakan yang baik dan buruk maka harus memahami tolak ukur dalam menilai kebenaran, dalam Islam yaitu dengan al-Quran dan al-hadits. Islam menurut Hasan Langgulong memberikan jawaban yaitu dengan ihsan, Rasulullah saw. Menjelaskan arti Ihsan ialah “bahwa engkau menyembah Allah seperti

engkau melihat Dia, sebab kalau engkau tidak melihat Dia niscaya Dia melihat engkau". Itulah cara mengembangkan hati nurani (super-ego). Yaitu bahwa segala tingkah laku (*behavior*) kita berada di bawah pengawasan Allah Swt. Akal, jiwa dan jasmani manusia merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia dan bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa dan jasmaninya agar memberi dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri.

Dalam proses pendidikan Islam akal memiliki peran yang amat penting dalam menerima, mengolah dan memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan. Maka dalam merumuskan materi pendidikan Islam harus berisikan materi yang relevan dengan tujuan Pendidikan Islam, didasarkan pada pandangan ajaran Islam yang sarat dengan kebenaran. Lebih lanjut, rumusan Pendidikan Islam tersebut akan mendorong peserta didik tidak hanya cerdas tetapi mengerti dan paham membedakan yang salah dan yang benar, kecerdasannya berbanding lurus dengan akhlak baiknya.

Tujuan Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa istilah *education* dalam bahasa Inggris berakar kata dari bahasa Latin *educere* yang mempunyai arti memasukkan sesuatu, yaitu memasukkan ilmu pengetahuan kepadaseseorang. Kemudian, Hasan Laggulung mengajukan tesis bahwa 3 (tiga) elemen yang membangun fondasi pendidikan, yaitu: manusia (subyek dan obyek), ilmu (materi) dan proses, dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban untuk menjaga keberlangsungan dan kelanjutan hidup manusia. Hal senada diungkapkan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan adalah proyeksi pemindahan nilai-nilai kebudayaan luhur suatu generasi kepada generasi yang datang setelahnya, sebagai "jembatan" yang menjaga ketidakterputusan eksistensi peradaban manusia untuk menuju kondisi yang lebih baik. Dalam kesempatan yang lain, Hasan Langgulung memotret pendidikan sebagai suatu proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan (*talent*) yang masih tersembunyi di dalam diri peserta didik.

Pernyataan Hasan Langgulung ini sangat berdasar, ditilik dari pandangan Khursid

Ahmad yang dikutip Faisal Ismail dan pendapat Nasir A. Baki bahwa masa depan peradaban Islam sangat bergantung pada penggalan dan pengembangan kemampuan-kemampuan "tersembunyi" generasi Islam untuk menghadapi tantangan masa depan Islam. Dengan demikian, pengertian pendidikan secara etimologis ini, secara inheren juga saling berkaitan erat dengan kandungan kurikulum pendidikan, yaitu tujuan tranformasi ilmu pengetahuan, materi pendidikan, metode dan evaluasi yang tersirat dalam implementasi tujuan Pendidikan. Armai Arief menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan "fitrah".

Secara epistemologis "fitrah" berarti "sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan". Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa "fitrah" adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. "Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang". Dalam penelusurannya, Langgulung sependapat dengan Syed Naquib Alattas bahwa konsep pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan 3 (tiga) istilah, yaitu: ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib. Dalam hal ini, Langgulung menganggap kata ta'dib sebagai istilah paling tepat untuk mengintrodusir dan menggali obyek material pendidikan. Menurutnya, kata ta'lim terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata tarbiyyah terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata ta'dib, menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata ta'dib lebih spesifik untuk manusia. Lebih lanjut, rumusan pendidikan tersebut diformulasikan oleh Hasan Langgulung ke dalam terminologi

pendidikan Islam menjadi pendidikan keagamaan (*al-Tarbiyyah al-Diniyyah*), pengajaran agama Islam (*al-Ta'lim al-Islami*), pengajaran keagamaan (*al-Ta'lim al-Diniyyah*), pendidikan keislaman (*al-Tarbiyyah al-Islami*), pendidikan dalam Islam (*al-Tarbiyyah fi al-Islam*), pendidikan dalam komunitas umat Islam (*al-Tarbiyyah 'inda al-Muslimin*), pendidikan umat Islam (*Tarbiyyat al-Muslimin*), dan pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyyah*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulong memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, pengahayatan dan kesadaran serta pembentukan sikap atau perilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulong adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

Kandungan/Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam pandangan Hasan Langgulong merupakan penuntun dan pedoman bagi guru dalam merencanakan pengajarannya sesuai dengan bidang studi serta tingkatan kelas yang dihadapinya. Secara luas pengertian kurikulum dapat diartikan sebagai “seluruh usaha sekolah dalam memberikan stimulus peserta didik untuk belajar, baik di dalam kelas, halaman sekolah atau di luar sekolah. Pengertian kurikulum yang lebih rinci dikemukakan S. Nasution, bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan untuk peserta didik sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan dalam kurikulum bersifat ideal dalam menjangkau suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang dibentuk. Kurikulum yang dapat diimplementasikan dalam kenyataan disebut kurikulum real. Lebih lanjut, J. G. Sailor yang dikutip oleh Choirul Fuad Yusuf, beranggapan kurikulum adalah program pendidikan berupa bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik yang

disetting untuk membantu keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Dari konsep pemikiran pendidikan tersebut, jika dilihat dari kondisi peserta didik yang menjadi obyek transformasi nilai, Hasan Langgulong selalu menggolongkan menjadi tiga; yaitu peserta didik tahap pemula (*bayani*), dewasa (*burhani*), dan mereka yang telah matang baik jiwa maupun intelektual (*irfani*). Sementara jika dilihat dari materi ia juga menggolongkan kepada tiga hirarki yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik yaitu; tataran empirik bagi tingkat pemula, logis bagi dewasa dan etik bagi mereka yang sudah matang dan mapan, baik jiwa maupun intelektualnya.

Metode Pendidikan Hasan Langgulong

Dalam sejarah pendidikan Islam, para pendidikan muslim menerapkan berbagai metode mendidik dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat guna sukses dalam tugas. Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan.

Bagi Hasan Langgulong, metode pendidikan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran *an sich*, namun meliputi berbagai pembahasan yang akan membawa proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, seperti aspek pengelolaan pendidikan meliputi administrasi, kepegawaian, pendidikan guru, buku-buku referensi, teknologi pendidikan yang meliputi berbagai aspek, misalnya: audio visual material, teaching aids dan lain sebagainya. Termasuk aspek metode pendidikan dalam pandangan Hasan Langgulong adalah kajian psikologi pendidikan dan peserta didik, bahwa dalam penetapan sebuah kurikulum oleh perancang dan guru-guru harus mengetahui teori pertumbuhan dan perkembangan, sebagai pendidik dengan memperhatikan gejala psikologi, akan terjadi

umpan balik yang seimbang dengan adanya respon yang positif dari peserta didik terhadap pendidikan.

Dalam diskursus metode pendidikan, Hasan Langgulung menganggap bahwa metode pendidikan lebih bersifat praksis, sementara kurikulum beorientasi pada ruh teoritis dalam ranah pendidikan. Karena, secara makna, Hasan Langgulung mengamini definisi metode pendidikan sebagai jalan untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Bakat, potensi, minat akan tersalurkan jika pendidikan memperhatikan aspek perkembangan peserta didik. Pendidikan dengan mudah mengajar dan memberikan materi dengan metode yang tepat. Seluruh tingkah laku pendidikan baik yang bersifat verbal maupun nonverbal terhadap peserta didik menjadi sumber pengajaran yang sangat efektif.

Dengan demikian, agar proses pendidikan berjalan secara efektif dan efisien, maka seorang pendidikan dituntut untuk menggunakan berbagai macam metode, karena dengan menggunakan metode tertentu proses interaksi akan mudah dipahami dan dapat diterima oleh peserta didik. Pendidik harus aktif dalam membina karakter dalam diri peserta didik. Seorang pendidik Islam bertanggung jawab mengasuh peserta didik dengan cara-cara tertentu, peranannya bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran menjadi baik, namun juga membina peserta didik dalam menentukan pilihan. Selanjutnya, metode yang digunakan pendidik tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Khalifah dari Hasan Langgulung lebih berorientasi kepada penanaman nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke dalam individu manusia melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai tersebut, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai 'abd Allah yang telah dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di alam semesta ini, guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. Inti dari pendidikan Khalifah Langgulung lebih menekankan pengertian manusia sebagai khalifah Allah, wakil Allah di muka bumi yang

bertugas memakmurkan alam semesta dengan mandat yang dia miliki dengan kualitas Cinta kepada Allah, Kemandirian dan tanggungjawab, Kejujuran dan bijaksana, Hormat, santun, Dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong, Percaya diri, kreatif, kerja-keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik hati, rendah hati, Toleransi, kedamaian, kesatuan. Dengan kata lain, pendidikan Khalifah dalam pemikiran Hasan Langgulung adalah pendidikan yang melahirkan individu manusia yang mumpuni dalam penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berlandaskan dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Pembentukan insan pendidikan khalifah terimplementasikan dalam dua hal, yaitu menentukan falsafah pendidikan Islam Khalifah sebagai sebagai lokus utama dari reformasi pendidikan dan menentukan bentuk teori dan aplikasi peranan dari nilai-nilai *Khalifah* sebagai upaya mereformasi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Istac, 1993.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit UTM Press, 2014.
- . *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Mausû'at Al-Qur'ân Al-Mutakhas{sis}isab*, *Pengantar Mahmud Hamdy Zaqzuq*. Jilid 4. Kairo: Mat{âbi' al-Tijâriyyah, 2003.
- Al-Jili, 'Abd al-Karîm ibn Ibrahim ibn 'Abd al-Karîm ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud. *Al-Insân Al-Kamil Fi Ma'rifat Al-Awâkhir Wa Al-Awâ'il*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Jumlathi, Ali Al-Tuwanisy, 'Abu al-Futuh. *Dirasat Muqaranat Fi Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Mesir: Maktab al-Angelo al-Mishriyyah, n.d.
- Arief, Armai. *Mahmud Yunus Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002.
- . *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- . *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press, 2005.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembelajaran Kurikulum 2013)*.

- Yogyakarta: Eja Publisher, 2014.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- . *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- . *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- . *Memoir Hasan Langgulung: Pergulatan Hidup Dalam Mencari Kebenaran*. Kuala Lumpur: Pustaka Huda, 2011.
- . *Pendidikan Dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- . *Pendidikan Islam Abad 21*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001.
- . *Teori-Teori Kesehatan Mental; Perbandingan Psikologi Modern Dan Pendekatan Pakar Pendidikan Islam*. 1992: Kejang Selangor, 1992.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pertama, 2001.
- Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantra Teoritis Dan Pelaksanaan*. Yogyakarta: BPEE, 1988.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawd'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 1997.
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Suwito. *Pengembangan Islam Dan Budaya Moderat*. Ciputat: YPM, 2016.
- Suwito, and Fauzan. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in the Making*. Oxford: Oxford University Press, 1927.
- . *Science and the Modern World*. London: Cambridge University Press, 1925.
- . *The Aims of Education*. New York: Ernest Benn, 1929.
- Wurya, Kasmiran, and Ali Syaifullah. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Kajian Peraturn Dan Perundang-Undangan Pendidikan Pada Sekolah*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- ### Artikel/Jurnal
- Abdullah, Aziz, Siswanto Masruri, and Khoirudin Bashori. "Islamic Education and Human Construction in The Quran." *Int. J. Educ. Learn* 1, no. 1 (2019): 27–32.
- Akhwani, Akhwani, Nafiah Nafiah, and Mohammad Taufiq. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Di Sekolah Dasar." *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 6, no. 1 (2021): 1–10.
- Amrullah, Abdul Malik Karim, and Segaf Segaf. "The Concept of Islamic Education to the Human Quality in Islamic Universities." In *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*, 1:14–17, 2020.
- Bidabad, Bijan. "Social Changes: An Islamic Sufi Approach." *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 2, no. 2 (2019): 41–53.
- Bidabad, Bijan, and Mehdi Tabatabaei. "Slavery in Islam: An Islamic Sufi Approach." *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 2, no. 2 (2019): 1–12.
- Conversi, Daniele. "The Ultimate Challenge: Nationalism and Climate Change." *Nationalities Papers* 48, no. 4 (2020): 625–36.
- David, Nuraan, and Yusef Waghid. "Bn Al-Arabi's Idea of Al-Insan Al-Kamil (the Perfect Human) and Democratic Education," *Democratic Education and Muslim Philosophy.* *Palgrave Pivot*, 2019, 71–79.
- Döring, Sabine A. "What Is Expressed When Emotions Are Expressed in Art?" *Grazer Philosophische Studien* 96, no. 3 (2019): 361–80.
- Drozdovskyi, Dmytro. "Philosophical and Genological Features of English Post-Postmodernistic Novel: Typological Characteristics." *Anglistics and Americanistics*, no. 16 (2019): 150–59.
- Drozdovskyi, Dmytro, and Svitlana Chernyshova. "Psychic Principles of Constructing Reality in Post-Postmodernistic Novels." *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)* 9, no. 5 (2019): 0.
- Faez, Ghasem, and Maryam Gohari. "Of, The Role of Experiential Sciences in

- Translation of Quran in the Field of Verses Creation, Human.” *Translation Studies of Quran and Hadith* 5, no. 10 (2019): 147–49.
- Firman, Arham Junaidi. “Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam.” *Journal.Uhamka.Ac.Id* 8, no. 2 (2017): 1–21.
- Hashmi, Shahid Bahar, and Asma Shakir Khawaja. “Sufism in Medieval Sub-Continent and Contribution in Human Development.” *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* 39, no. 4 (2019).
- Herlina, Herlina. “The Portrait of Islam in Building Religious Morality on Millennial Generation.” In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) LAIN Ponorogo*, 117–29, 2019.
- Horváth, Kornélia. “On Interpretative Theories of Rhythm.” *Transcultural Studies* 15, no. 1 (2019): 81–90.
- Hoseini, Sadar, and Akram Sadar. “A Proposed Islamic Nursing Conceptual Framework.” *Nursing Science Quarterly* 32, no. 1 (2019): 49–53.
- Ipandang, Ipandang. “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Misticisme Islam Serta Kemanusiaan.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 1–18.
- Mukri, Moh., and Syaiful Anwar. “Quran-Integrated Science in the Era of Industrial Revolution 4.0.” *Journal of Physics: Conference Series* 1155, no. 1 (2019).
- Ortiz Olivar, Ana I. “Creativity, Experience, and Reflection: One Magic Formula to Develop Preventive Water Competences.” *International Journal of Aquatic Research and Education* 12, no. 2 (2019): 1.
- Puspitasari, Rini, and Achmad Ushuluddin. “The Concept Of Muhammad Iqbal Education Education (Godhead Perspective).” *AIUA Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2019): 147–70.
- Rijal, Syamsul, and Umiarso Umiarso. “SYARPAH DAN TASAWUF: Pergulatan Integratif Kebenaran Dalam Mencapai Tuhan.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 124–36.
- Rozi, Syafwan. “Uderstanding the Concept of Ecosufism: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi.” *Ulumuna* 23, no. 2 (2019): 242–65.
- Sada, Heru Juabdin. “Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 213–26.
- Shahi, Deepshikha. “Introducing Sufism to International Relations Theory: A Preliminary Inquiry into Epistemological, Ontological, and Methodological Pathways.” *European Journal of International Relations* 25, no. 1 (2019): 250–75. <https://doi.org/10.1177/1354066117751592>.
- Soleymani, Koushali Fatemeh, AZIM HAMZEIAN, and MAHMOUDREZA ESFANDIAR. “Study of Dr. Ali Shariati’s Point of View on Mysticism and Sufism,” 2019.
- Suwito, Yusuf Rahman, and Izza Rohman. “Muslim Education and Interfaith Understanding: The Case of the Muslim College in the United Kingdom: 3rd International Conferences on Education in Muslim Society (ICEMS 2017).” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 115, no. 1 (2018): 304–9.
- Yahaya, Mahayudin Hj. “A Contribution of Muslim Scholars on the Unity of Science and Religion Based on the Holy Quran.” *IJUS | International Journal of Umranic Studies*, 2019.
- Yusuf, Muhammad, Nahdhiyah, and Ismail Suardi Wekke. “Dimension of Human Perfection Based on the Quran.” *Opción* 35, no. 89 (2019): 402–18.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Menguak Nilai Dibalik Hermeneutika.” *Islamia* 1, no. 1 (2004).

Penelitian

- Karwadi. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung.” *UIN Sunan Kalijaga*, 2018.